

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era industrialisasi bangsa Indonesia membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasyarat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Namun dalam pengembangan budaya belajar tersebut, belajar yang mana dan bagaimana yang perlu diupayakan untuk diwujudkan. Dengan kata lain, persoalan belajar sebagai budaya yang akan dikembangkan, tidak bisa dipisahkan dengan pemahaman hakikat manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkan (Slameto, 1995). Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu banyak ahli yang membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Dalam hal ini tidak dipertentangkan kebenaran setiap teori yang dihasilkan, tetapi yang lebih penting adalah pemaknaan teori-teori itu dalam praktek kehidupan yang paling cocok dengan situasi kebudayaan kita.

Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan budaya belajar di kalangan para siswa adalah tugas para guru untuk memberikan motivasi kepada para siswa agar dalam diri para siswa tersebut tumbuh kebiasaan untuk belajar sehingga kebiasaan belajar itu berkembang menjadi budaya belajar.

Masalah proses belajar adalah masalah yang kompleks sifatnya. Disebut demikian karena proses belajar terjadi dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar tanpa bisa dilihat secara langsung (bersifat psikis). Maka proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang dinamakan proses intern. Karena proses belajar tidak terlihat, pengajar harus memperhatikan petunjuk-petunjuk (indikator-indikator tertentu), untuk menentukan apakah dalam diri seseorang itu terjadi proses belajar atau tidak. Petunjuk-petunjuk itu adalah kejadian-kejadian yang tampak pada diri seseorang yang belajar sebagai gambaran terjadinya proses intern. Maka apa yang harus dilakukan oleh seorang pengajar adalah memberikan penerangan sedemikian rupa sehingga dalam diri seseorang itu dapat terjadi proses belajar. Pengaruh yang berasal dari luar yang bisa mempengaruhi terjadinya proses belajar yang bersifat intern itu dinamakan proses ekstern (A. Reijnders, 1991:15). Sehubungan dengan hal ini maka pengajar harus mengetahui Faktor-faktor apa yang bisa mempengaruhi terjadinya proses belajar dalam diri siswa.

Proses belajar akan terjadi dalam diri seseorang jika dalam diri seseorang yang belajar tersebut ada motivasi untuk belajar. Motivasi adalah suatu kekuatan yang timbul dari dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan

bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menyalakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang (Sardiman A.M., 1990:75). dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjadikannya kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Diartikan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar (Sardiman A.M., 1990:75). Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal dalam belajarnya karena motivasi belajarnya rendah. Sehubungan dengan masalah ini maka kegagalan belajar siswa tidak selalu disebabkan oleh otak siswa sendiri, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi kepada siswa yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Jadi tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi untuk melakukan aktivitas belajar.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk ~~menggerakkan siswa~~ untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi



di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam proses perkembangan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (1995:57), bahwa tugas guru pada saat ini berpusat pada tiga hal yaitu: (1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, (2) membantu pencapaian tujuan dengan memberikan pengalaman belajar yang memadai, (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyempurnaan diri. Dengan demikian dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar-mengajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam mencapai tujuan. Dengan kata lain guru harus mendorong para siswa agar mereka dapat belajar secara efektif.

Berdasar kepada pemikiran tersebut, jelas bahwa peran-an guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi motivator. Sebagai motivator hendaknya guru senantiasa untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Di GLTP Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam selain mengajar mereka

berperan juga sebagai motivator belajar bagi para siswanya. Para siswa di sekolah tersebut selalu diberikan motivasi oleh guru agama untuk mendalami ajaran Islam tidak hanya di sekolah tetapi para siswa sangat dianjurkan untuk mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Suryadaya baik pengajian al-Quran maupun pengajian kitab kuning. Selain itu para siswa dianjurkan pula untuk mengamalkan ajaran - ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mereka diharuskan melaksanakan shalat Dhuaer berjamaah di masjid yang ada di sekitar sekolah. Dalam memberikan penilaian kepada para siswa guru agama tidak hanya melihat nilai yang diperoleh siswa dari hasil ujian tetapi dinilai pula keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pengajian di Pesantren juga kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan cara seperti itu diharapkan keaktifitas belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan.

Berpijak kepada pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai "PERAN GURU AGAMA SEBAGAI MOTIVATOR DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEAKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP SERBA BAKTI PONDOK PESANTREN SURYADAYA".

## B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu peran guru agama sebagai motivator (variabel bebas) dan efektivitas belajar siswa (variabel terikat). Selanjutnya permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi tiga permasalahan berikut :

1. Bagaimana peran guru agama sebagai motivator dalam pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Serba Sakti Pondok Pesantren Suryabaya ?
2. Bagaimana efektivitas belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Serba Sakti Pondok Pesantren Suryabaya ?
3. Bagaimana peran guru agama sebagai motivator dalam hubungannya dengan efektivitas belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Serba Sakti Pondok Pesantren Suryabaya ?

Dalam lebih memahami istilah-istilah yang terdapat dalam masalah penelitian di atas maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah berikut,

Yang dimaksud dengan peran guru agama sebagai motivator adalah bahwa guru agama memiliki tugas untuk menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan tumbuhnya motivasi dalam diri siswa maka diharapkan agar siswa dapat belajar secara efektif.